MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK MELALUI MEDIA PERMAINAN PASIR KINETIK DI KELOMPOK B TKIT AL MANAR KOTA PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Al- Kifayah Riau

Oleh:

ARNAYATI
NIM: 1238.22.1837

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
1448 H/ 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Arnayati
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1837
Tempat/Tanggal Lahir	: Balairejo, 02 Juni 1981
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **MENINGKATKAN KECERDASAN NATURALIS ANAK MELALUI MEDIA PERMAINAN PASIR KINETIK DI KELOMPOK B TKIT AL MANAR KOTA PEKANBARU**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 10 Desember 2025
Yang Membuat Pernyataan



Arnayati
NIM.1238.221837

Dr.Yundri Akhyar, MA
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Arnayati*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Arnayati
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1837
Tempat/Tanggal Lahir	: Balairejo, 02 Juni 1981
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Permainan Pasir Kinetik Di Kelompok B TKIT Al-Manar Kota Pekanbaru

Maka dengan ini dapat diujikan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 10 Desember 2025

Pembimbing I

(Dr.Yundri Akhyar, MA)

Evi Rahayu, S.Pd.I, . M.Pd. I
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Arnayati*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara :

Nama	: Arnayati
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1837
Tempat/Tanggal Lahir	: Balairejo, 02 Juni 1981
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul	: Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Permainan Pasir Kinetik Di Kelompok B TKIT Al-Manar Kota Pekanbaru

Maka dengan ini dapat diujikan pada ujian Munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 10 Desember 2025

Pembimbing II

(Evi Rahayu, S.Pd.I, . M.Pd. I.)

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2 skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Permainan Pasir Kinetik di Kelompok B TKIT Al-Manar Kota Pekanbaru yang ditulis oleh:

Nama	: Arnayati
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1837
Tempat/Tanggal Lahir	: Balairejo, 02 Juni 1981
Prog. Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Untuk diujikan dalam ujian munaqosah Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Pekanbaru, 10 Desember 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Yundri Akhyar, MA	**Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I.**
NIDN. 2112088003	**NIDN. 2113048702**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 2113048702

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 062/SP/A/FTK-PIAUD/VI/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Permainan Pasir Kinetik di Kelompok B TKIT Al Manar Kota Pekanbaru**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Arnayati**
NIM : 1238.22.1837
Telah dimunaqasahkan pada : Hari Jum'at, 26 Juni 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I
(Dr.Sri Wahyuni, M.Pd)
NIDN. 2111019703

Penguji II
(Roby Seprya, M.Pd)
NIDN.2114099001

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Lita Arfah, S.P., M.Si)
NIDN. 2125088503

Sekretaris,
Ketua Program Studi PIAUD
(Evi Rahayu, M.Pd.)
NIDN. 2113048702

Pekanbaru, 24 Juni 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

"Belajar dari alam adalah jalan untuk mengenal kebesaran Allah dan mengembangkan potensi diri, karena setiap ciptaan-Nya mengandung ilmu bagi orang yang mau berpikir."

Dalil:

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal."
(QS. Ali Imran: 190)

PERSEMBAHAN

Sang tercinta

Sumber segala kekuatan dan cahaya dalam setiap langkah kehidupan, yang senantiasa menuntun hati di tengah keraguan, menguatkan jiwa saat lelah, dan mengangkat harapan di saat hampir menyerah. Dengan rahmat Allah yang tak pernah putus serta teladan Rasulullah yang menjadi arah dalam setiap perjuangan, akhirnya karya sederhana ini dapat terselesaikan. Semoga setiap proses yang terlewati menjadi bagian dari ibadah, dan setiap langkah ini bernilai di sisi-Mu

Suami tercinta

yang selalu hadir dalam setiap langkah perjuanganku, menjadi penguat saat aku lelah, dan penenang saat hati mulai goyah. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, dukungan yang tak pernah habis, serta kesabaran yang selalu mengiringi setiap proses ini. Dalam diam, engkau adalah alasan aku mampu bertahan hingga sejauh ini.

Diri sendiri

Yang telah berjuang dalam diam, yang tetap melangkah meski lelah, dan bertahan meski sering merasa rapuh. Terima kasih karena tidak menyerah, karena terus percaya bahwa setiap usaha akan menemukan jalannya. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, namun kamu berhasil melewatinya hingga titik ini.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Permainan Pasir Kinetik Di Kelompok B TKIT Al-Manar Kota Pekanbaru**".**

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al- Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Universitas Al- KIfayah yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku Wakil Rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd. Iselaku ketua program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
6. Dr.Yundri Akhyar, MA dan Evi Rahayu, S.Pd.I., M.Pd.I selaku dosen Pembimbing I dan selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti dan juga telah memberika kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di Kampus ini.
8. Kepada orang-orang yang peneliti sayangi Ayahanda dan Ibunda serta Suami dan Anak serta seluruh keluarga yang telah banyak memberikan bantuan do'a nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang turut memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik, semoga kalian bahagia dunia dan akhirat.

Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada semua yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga kita semua dimasukkan kedalam surga-Nya kelak

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ii
NOTA DINAS PEMBIMBING II iii
PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
ABSTRAK INDONESIA xvii
ABSTRAK INGGRIS xviii
ABSTRAK ARAB xix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 8
C. Permasalahan 8
1. Identifikasi Masalah 8
2. Batasan Masalah 9
3. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10
1. Tujuan Penelitian 10
2. Manfaat penelitian 10
BAB II KAJIAN TEORI 12
A. Landasan Teori 12
1. Kecerdasan Naturalis 12
2. Media Pembelajaran 16

3. Permainan Pasir Kinetik 21
4. Pendidikan Anak Usia Dini 25
B. Penelitian Relevan 29
C. Kerangka Berpikir 32
D. Indikator Keberhasilan 34
1. Indikator Kinerja Guru 34
2. Indikator Aktivitas Belajar Anak 35
3. Indikator Ketuntasan Hasil Belajar 36
BAB III METODE PENELITIAN 37
A. Jenis Penelitian 37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 37
C. Subjek dan Objek Penelitian 38
1. Subjek penelitian 38
2. Objek penelitian 38
D. Prosedur Penelitian 39
1. Perencanaan *(Planning)* 40
2. Tindakan *(Acting)* 40
3. Observasi (Observing) 41
4. Refleksi (Reflecting) 41
E. Teknik Pengumpulan Data 41
1. Tes 42
2. Observasi 42
3. Dokumentasi 42
F. Teknik Analisis Data 43
BAB IV HASIL PENELITIAN 46
A. Deskripsi Data Awal 46
1. Riwayat Sekolah 46
2. Visi dan Misi 47
3. Setting dan Ruang Kelas 48
4. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa 49
5. Profil Awal Pembelajaran 50

B. Deskripsi Persiklus 54
1. Siklus I 54
2. Siklus II 68
C. Pembahasan Dari Setiap Siklus 83
1. Siklus I 83
2. Siklus II 84
3. Faktor Pendukung dan Penghambat 86
BAB V PENUTUP 89
A. Kesimpulan 89
B. Saran 90
DAFTAR PUSTAKA 91
LAMPIRAN 94
RIWAYAT HIDUP PENULIS 118

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Indikator Kinerja Guru.....34
Tabel III. 1 Rentang Nilai 44
Tabel IV. 1 Keadaan Guru dan Murid 49
Tabel IV. 2 Perkembangan Pra Siklus 51
Tabel IV. 3 Penilaian Kecerdasan Naturalis Siklus I Pertemuan I 58
Tabel IV. 4 Penilaian Perkembangan Kecerdasan Naturalis Siklus I pertemuan II. 62
Tabel IV. 5 Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I Pertemuan I dan II.....63
Tabel IV. 6 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan I dan II.....65
Tabel IV. 7 Hasil Kecerdasan Naturalis Siklus II Pertemuan I.....71
Tabel IV. 8 Hasil Kecerdasan Naturalis Siklus II Pertemuan II 76
Tabel IV. 9 Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II Pertemuan I dan II 78
Tabel IV. 10 Hasil Aktivitas Guru Siklus II Pertemuan I dan II.....80
Tabel IV. 11 Hasil Perkembangan Siklus I Pertemuan I dan II 83
Tabel IV. 12 Hasil Perkembangan Siklus II Pertemuan I dan II.....84

DAFTAR GAMBAR

Gambar III.1 Desain Penelitian 39
Gambar III.2 Setting Kelas..... 49
Gambar IV.1 Indikator Ketuntasan 64
Gambar IV.2 Indikator Ketuntasan Siklus II Pertemuan I dan II..... 79

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Mentreri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, Sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab *(A Guide to Arabic Transliteration)*, INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قل menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل qîla

Vokal (u) panjang = û misalnya دون dûna

Khusus bacaan yà nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan yà nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan yà setelah fathah ditulis dengan “aw” dengan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير khayrun

C. Tà Marbûthah (ة)

Tà Marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila Tà marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya الرسلة للمدرسة menjadi *arisalat lil madrasah*.

D. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-jalâlah kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan *(idhafah),* maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-bukhâry mengatakan.
2. Al-Bukhâry dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.

Masyâ Allâh wa mâ lam yasya’ lam yakun.

ABSTRAK

Arnayati, (2026): Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Permainan Pasir Kinetik Di Kelompok B TKIT Al-Manar Kota Pekanbaru

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kecerdasan naturalis anak di Kelompok B TKIT Al-Manar Kota Pekanbaru. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih bersifat pasif dan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi langsung terhadap lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan anak kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan yang berhubungan dengan pengamatan dan pengenalan lingkungan alam. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui penggunaan media permainan pasir Kinetik di Kelompok B TKIT Al-Manar Kota Pekanbaru. Media permainan pasir dipilih karena dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 15 anak Kelompok B TKIT Al-Manar Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media permainan pasir dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak secara signifikan. Pada kondisi awal, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Berkembang (53, 3%) dan Mulai Berkembang (33, 3%). Pada Siklus I terjadi peningkatan, meskipun masih didominasi kategori Mulai Berkembang. Pada Siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan, yaitu 80% anak berada pada kategori Berkembang Sangat Baik dan 20% pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, serta tidak ditemukan lagi kategori Belum Berkembang maupun Mulai Berkembang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media permainan pasir efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak, serta mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, konkret, dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kata kunci: ***Kecerdasan Naturalis, Permainan Pasir, Anak Usia Dini, PTK***

ABSTRACT

Arnayati (2026): Enhancing Children's Naturalist Intelligence Through Sand Play Activities in Group B at TKIT Al-Manar

This study was motivated by the low level of naturalist intelligence among children in Group B at TKIT Al-Manar. This issue stemmed from a learning process that remained passive and offered insufficient opportunities for children to directly explore their surrounding environment. Consequently, the children were not actively engaged in activities involving the observation and understanding of the natural world. The study aimed to enhance the children's naturalist intelligence through the use of sand play activities in Group B at TKIT Al-Manar. Sand play was selected as the medium because it provides a concrete, enjoyable learning experience and allows for direct exploration. The study employed Classroom Action Research (CAR) methodology conducted over two cycles, with each cycle comprising planning, action implementation, observation, and reflection stages. The subjects were 15 children from Group B at TKIT Al-Manar. Data collection involved tests, observation, and documentation, while data analysis utilized quantitative descriptive techniques. The results indicate that the use of sand play significantly improved the children's naturalist intelligence. Initially, the majority of children fell into the "Not Yet Developed" (53.3%) and "Beginning to Develop" (33.3%) categories. An improvement was observed in Cycle I, although the "Beginning to Develop" category remained dominant. A highly significant improvement occurred in Cycle II, with 80% of the children reaching the "Developing Very Well" category and 20% reaching the "Developing as Expected" category; the "Not Yet Developed" and "Beginning to Develop" categories were no longer present. Based on these findings, it can be concluded that sand play is effective in enhancing children's naturalist intelligence and fosters an active, concrete, and enjoyable learning process for early childhood learners.

Keywords: ***Naturalist intelligence, Sand play, Early childhood, Classroom Action Research***

ملخص

أرنایاتي (٢٠٢٦) : تعزيز الذكاء الطبيعي لدى الأطفال من خلال أنشطة اللعب بالرمل في المجموعة "ب" في روضة الأطفال المنار

انطلقت هذه الدراسة لمعالجة انخفاض مستوى الذكاء الطبيعي لدى أطفال المجموعة "ب" في روضة الأطفال المنار. وقد نتجت هذه المشكلة عن عملية تعليمية اتسمت بالسلبية ولم توفر فرصاً كافية للأطفال لاستكشاف بيئتهم المحيطة بشكل مباشر؛ ونتيجة لذلك، لم يشارك الأطفال بفاعلية في الأنشطة التي تتضمن مراقبة العالم الطبيعي وفهمه. هدفت الدراسة إلى تعزيز الذكاء الطبيعي لدى الأطفال من خلال استخدام أنشطة اللعب بالرمل في المجموعة "ب" بالروضة المذكورة. وقد وقع الاختيار على اللعب بالرمل كوسيلة تعليمية نظراً لما يوفره من تجربة تعلم ملموسة وممتعة تتيح فرصاً للاستكشاف المباشر. اعتمدت الدراسة منهجية "البحث الإجرائي الصفي". ونُفذت عبر دورتين، حيث تضمنت كل دورة مراحل: التخطيط، والتنفيذ، والملاحظة، والتأمل. شملت عينة الدراسة ١٥طفلاً من المجموعة "ب" في روضة الأطفال المنار. وتنوعت أساليب جمع البيانات بين الاختبارات والملاحظة والتوثيق، بينما تم تحليل البيانات باستخدام تقنيات وصفية كمية. وأظهرت النتائج أن استخدام اللعب بالرمل أدى إلى تحسن ملحوظ في الذكاء الطبيعي لدى الأطفال؛ ففي البداية، كانت غالبية الأطفال تندرج تحت فئتي "لم يتطور بعد" (٥٣.٣٪) و"في بداية التطور" (٣٣.٣٪). ورُصد تحسن خلال الدورة الأولى، وإن ظلت فئة "في بداية التطور" هي السائدة. وفي المقابل، حدث تحسن كبير جداً في الدورة الثانية، حيث وصل ثمانون فى المائة من الأطفال إلى فئة "يتطور بشكل جيد جداً" و عشرون فى المائة إلى فئة "يتطور وفقاً للمتوقع"، بينما اختفت تماماً فئتا "لم يتطور بعد" و"في بداية التطور". وبناءً على هذه النتائج، يمكن استنتاج أن اللعب بالرمل وسيلة فعالة لتعزيز الذكاء الطبيعي لدى الأطفال، كما أنه يعزز عملية تعلم نشطة وملموسة وممتعة للأطفال في مرحلة الطفولة المبكرة.

الكلمات الرئسية : ***الذكاء الطبيعي، اللعب بالرمل، الطفولة المبكرة، البحث الإجرائي الصفي.***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) merupakan tahap awal yang sangat menentukan bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada fase inilah dasar-dasar kepribadian dan kemampuan belajar mulai terbentuk. Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) memiliki peran penting sebagai fondasi dalam membangun karakter, kesiapan, serta keseluruhan potensi anak. Pada rentang usia 5–6 tahun, anak berada pada masa *golden age*, yaitu periode emas di mana perkembangan kognitif, sosial emosional, moral, fisik-motorik, bahasa, dan kecerdasan majemuk terjadi secara cepat dan signifikan, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar setiap potensi tersebut berkembang optimal[1]. Salah satu aspek penting dalam perkembangan tersebut adalah kecerdasan**.**

Secara umum, Kecerdasan atau intelegensi juga dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami dunia, berpikir rasional, serta menggunakan berbagai sumber secara efektif ketika menghadapi tantangan. Dengan demikian, kecerdasan mencerminkan kemampuan umum manusia untuk bertindak dengan tujuan dan mengambil keputusan secara logis[2].

[1] Hanur, B. S. A., & Fatimah, F. (2017, May). Dari Pesantren untuk PIAUD. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 2, pp. 898-908).

[2] Darmadi, *Kecerdasan Spritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, (Jakarta: Guepedia, 2024), hlm. 14.

Dalam konteks perkembangan anak, pemahaman tentang kecerdasan menjadi semakin luas melalui teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Teori ini menjelaskan bahwa setiap anak memiliki beragam bentuk kecerdasan yang dapat dikembangkan sesuai karakteristik dan minatnya. Salah satu bentuk kecerdasan tersebut adalah kecerdasan naturalis**.**

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan anak dalam mengenali, membedakan, mengungkapkandan mampu membuat kategorisasi yang berhubungan dengan alam sekitarnya baik fauna (binatang) maupun flora (tumbuhan)[3]. Sedangkan menurut menurut direktorat pendidikan anak usia dini kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, mengingat, mengategorikan, menganalisis atau menguasai pengetahuan mengenai lingkungan alam[4].

Oleh karena itu, kemampuan ini sangat penting dikembangkan sejak dini karena akan membentuk kepekaan anak terhadap ciptaan Allah, menumbuhkan rasa syukur, dan membangun kecintaan terhadap lingkungan. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis yang baik cenderung lebih aktif dalam eksplorasi, mampu membedakan berbagai tekstur dan objek alam, serta memiliki kemampuan observasi yang baik.

Selain itu, pengembangan kecerdasan naturalis memiliki dasar kuat dalam pandangan Islam. Al-Qur’an berulang kali mengajak manusia untuk

---

[3] Apriyansyah, C. (2018). Peningkatan kecerdasan naturalis melalui penggunaan media realia. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak dan Media Informasi PAUD*, *3*(1), 13-26.

[4] Rahmatunnisa, S., & Halimah, S. (2018). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Bermain Pasir. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 67-82.

memperhatikan dan merenungi alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah. Hal ini menjadi landasan bahwa pendidikan tentang alam bukan sekadar aspek pengetahuan, tetapi juga bagian dari penanaman nilai keimanan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ghashiyah ayat 17–20, Allah berfirman[5]:

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya: *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan? Dan langit bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?"*(QS. Al-Ghashiyah: 17–20).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, QS. Al-Ghāshiyah ayat 17–20 adalah ajakan Allah agar manusia merenungkan ciptaan-Nya sebagai bukti kekuasaan dan keesaan-Nya. Unta disebut karena dekat dengan kehidupan manusia dan memiliki ciptaan yang luar biasa. Langit yang ditinggikan tanpa tiang, gunung-gunung yang kokoh sebagai penyangga bumi, serta bumi yang dihamparkan agar mudah ditempati semuanya menunjukkan kebesaran dan rahmat Allah. Ayat-ayat ini mendorong manusia untuk berpikir, beriman, dan taat kepada Allah[6].

Maka, ayat ini menunjukkan bahwa pengamatan terhadap alam merupakan perintah langsung dari Allah agar manusia memperoleh pelajaran dan hikmah. Interaksi dengan lingkungan alam sejak usia dini menjadi sarana

[5] Ali Chafizh dkk, *Al-Qur'an Al-Karim Al- Hilal Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya Tanpa Takwil Asma Wa Sifat*, (Jakarta: Cv. Alfatih Berkah Cipta, 2016), hlm. 592.

[6] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), jilid 8, QS. Al-Ghāshiyah: 17–20.

untuk menumbuhkan sikap syukur dan pemahaman bahwa segala sesuatu diciptakan dengan penuh ketelitian dan kebesaran.

Selain itu, dalam QS. Al-Baqarah ayat 164, Allah menegaskan bahwa di dalam berbagai fenomena alam terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya. Allah berfirman[7]:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh, (semua itu) merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan"* (QS. Al-Baqarah: 164).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, QS. Al-Baqarah ayat 164 menjelaskan bahwa berbagai fenomena alam merupakan tanda-tanda kebesaran dan keesaan Allah bagi orang-orang yang mau berpikir. Penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, serta kapal yang berlayar di laut untuk membawa manfaat bagi manusia menunjukkan kekuasaan dan hikmah Allah dalam mengatur kehidupan. Turunnya hujan yang menghidupkan bumi yang mati, tersebarnya berbagai jenis makhluk hidup, hembusan angin, dan pergerakan awan yang tunduk pada ketetapan Allah semuanya menjadi bukti nyata bahwa Allah Maha Kuasa. Ibnu Katsir menegaskan bahwa tanda-tanda

[7] *Ibid*, hlm. 35.

ini hanya dapat dipahami dengan benar oleh orang-orang yang menggunakan akal untuk merenung dan mengambil pelajaran[8].

Maka, ayat ini mengisyaratkan bahwa anak perlu diberikan kesempatan untuk mengamati fenomena alam secara langsung. Melalui pengalaman nyata seperti melihat hujan, merasakan angin, atau mengamati tumbuhan, anak tidak hanya mempelajari konsep sains sederhana, tetapi juga mengenal kebesaran Allah sebagai Pencipta alam semesta.

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan naturalis di lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam memahami alam, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter spiritual dan rasa syukur kepada Allah.

Dalam konteks pembelajaran di Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), pengembangan kecerdasan naturalis memerlukan media yang memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan unsur alam. Salah satu media yang efektif adalah pasir, karena aman, mudah ditemukan, dan sangat menarik bagi anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pasir adalah butiran kecil atau halus yang berasal dari alam, sehingga penggunaannya relevan untuk menstimulasi anak mengenal lingkungan secara langsung[9].

Melalui permainan pasir, anak dapat melatih kemampuan sensoris dan motorik halus, sekaligus mengembangkan kemampuan mengamati, mengklasifikasikan, dan bereksperimen. Aktivitas seperti menggali, menyaring, menakar, memindahkan, mencampur dengan air, hingga

---

[8] Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār al-Fikr), jilid 1, QS. Al-Baqarah: 164.

[9] Nurul Fatima, *Perkembangan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Edu Gorilla Prep Experts, 2017), hlm. 115.

membentuk berbagai objek membantu anak memahami konsep dasar alam, seperti tekstur, basah–kering, berat–ringan, dan hubungan sebab–akibat.

Selain memberi pengalaman alamiah, permainan pasir juga mendukung perkembangan kognitif. Penggunaan pasir warna dapat meningkatkan antusiasme anak sekaligus membantu pengenalan warna, huruf, angka, dan bentuk. Dengan demikian, pasir bukan hanya media bermain, tetapi juga sarana belajar yang kaya manfaat. Serta menurut Montolalu B.E.F., permainan pasir memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak[10].

Namun, berdasarkan hasil observasi awal di TKIT Al Manar, pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan naturalis belum dilakukan secara optimal. Anak-anak masih lebih sering mengikuti kegiatan yang bersifat akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung. Aktivitas eksplorasi lingkungan masih jarang dilakukan, padahal media alam seperti pasir sudah tersedia di sekolah. Penggunaan media pasir belum terintegrasi secara terencana dalam proses pembelajaran, sehingga anak hanya memainkannya sekadar untuk mengisi waktu luang tanpa adanya tujuan pengembangan kecerdasan. Hal ini menyebabkan kemampuan anak dalam mengamati benda alam, mengidentifikasi sifat-sifat benda, dan rasa ingin tahu terhadap lingkungan menjadi kurang terstimulasi. Beberapa anak terlihat belum mampu membedakan tekstur pasir basah dan kering, tidak dapat

[10] *Ibid*, hlm. 115.

mengelompokkan benda sesuai sifat alamnya, serta kurang antusias ketika diajak melakukan kegiatan pembelajaran di luar ruangan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya untuk mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran alam yang sederhana namun efektif, seperti pasir, sehingga mampu meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Penggunaan media permainan pasir dapat direncanakan secara sistematis melalui berbagai aktivitas eksploratif yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak. Dengan memanfaatkan media pasir, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, melakukan observasi, mencoba, dan menemukan hal-hal baru melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Permainan Pasir Kinetik di Kelompok B TKIT Al Manar." Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan pembelajaran berbasis alam yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam serta dapat menjadi rujukan bagi guru dalam mengoptimalkan stimulasi kecerdasan naturalis melalui media yang sederhana namun efektif. Dengan pendekatan yang tepat, kegiatan bermain pasir dapat menjadi sarana pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan ilmiah anak, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tauhid melalui pengenalan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam presepsi tentang judul Skripsi diatas, maka perlu penulis tegaskan beberapa istilah dalam judul Skripsi ini. Diantaranya:

1. Kecerdasan naturalis

   Kecerdasan naturalis merupakan dimana individu memiliki kemampuan mengenai membedakan, mengungkap, dan membuat kategori terhadap apa yang individu temukan baik di alam atau lingkungannya[11].

2. Media

   Media berasal dari kata *"medius"* yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Maka, media adalah segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar[12].

3. Permainan pasir

   Bermain pasir adalah bermain konstruktif dimana anak mampu untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata[13]

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

---

[11] Aprilianti, R., & Septiani, S. (2021). Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal golden age*, *5*(2), 393-407.

[12] Asrul Huda, *Teknik Multimedia dan Animasi*, (Bandung: UNP Press, 2025), hlm. 226.

[13] Rizkia, N., Hayati, F., & Amelia, L. (2020). Analisis Penggunaan Media Pasir Kinetik Dalam Menstimulasi Kecerdasan Naturalis Pada Anak Kelompok B1 Tk Pertiwi Lhoknga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, *1*(1).

a. Kecerdasan naturalis anak di Kelompok B TKIT Al Manar masih rendah, terlihat dari kurangnya kemampuan anak dalam mengenali, mengelompokkan, serta membedakan benda-benda alam. Anak juga masih kurang menunjukkan minat terhadap kegiatan eksplorasi alam.
b. Kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan alam belum maksimal, karena media yang digunakan kurang mampu memberikan pengalaman langsung kepada anak. Hal ini membuat anak kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
c. Guru belum memanfaatkan media permainan pasir secara optimal, padahal media ini memiliki potensi besar untuk membantu anak bereksplorasi dan mengembangkan kecerdasan naturalis melalui pengalaman bermain yang konkret dan menyenangkan.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, peneliti membatasi kajian hanya pada peningkatan kecerdasan naturalis melalui penggunaan media permainan pasir. Penelitian difokuskan pada anak Kelompok B TKIT Al Manar dan hanya menilai kemampuan naturalis dari aspek pengamatan, pengelompokan benda alam, serta interaksi anak dengan media pasir, tanpa membahas kecerdasan lain di luar kecerdasan naturalis.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penggunaan media permainan pasir kinetik dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak di Kelompok B TKIT Al Manar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak di Kelompok B TKIT Al Manar melalui penggunaan kinetik media pasir kinetik.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kecerdasan naturalis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang membahas penggunaan media berbahan alam dalam pembelajaran anak usia dini.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Guru:

Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam memanfaatkan media permainan pasir sebagai media pembelajaran yang menarik dan efektif untuk menstimulasi kecerdasan naturalis anak.

2) Bagi Anak:

Penggunaan media permainan pasir diharapkan membuat anak lebih tertarik pada alam, mampu mengenali dan mengelompokkan benda-benda alam, serta memperoleh pengalaman belajar langsung yang menyenangkan.

3) Bagi TKIT Al Manar:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis eksplorasi alam sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

4) Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Lainnya:

Temuan penelitian dapat dijadikan contoh penerapan media bermain berbahan alam yang efektif dalam pengembangan kecerdasan naturalis.

5) Bagi Peneliti:

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai penerapan media pembelajaran berbasis alam dan mengembangkan kemampuan penelitian di bidang pendidikan anak usia dini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kecerdasan Naturalis

a. Pengertian

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang di jumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta[14].

Amstrong berpendapat bahwa, kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam[15].

Budi ningsih juga mendefinisikan bahwa kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan individu mengenali, memahami, dan mengenali tanda-tanda pada lingkungan alam atau perubahan alam dengan melihat tanda-tandanya. Bahkan kemampuan melihat segi-segi keindahan dan keteraturan sehingga jenis kecerdasan ini lebih banyak dimiliki orang-orang pakar lingkungan atau yang peduli terhadap lingkungan.

---

[14] Juniarti, Y. (2015). Peningkatan kecerdasan naturalis melalui metode kunjungan lapangan (field trip). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *9*(2), 267-284.

[15] *Ibid*, hlm. 270.

Berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa kecerdasan naturalis pada intinya berkaitan dengan isi alam, yaitu baik flora maupun fauna. Oleh sebab itu dapat kita sintesiskan bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategorisasi yang berhubungan, denganflora(tumbuhan)danfauna (binatang) serta benda-benda alamyang ada di lingkungan sekitar.

b. Faktor-faktor kecerdasan naturalis

Menurut Amstrong berkembang tidaknya suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor penting berikut[16]:

1) Faktor biologis *(biological endowment)*, termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetis dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
2) Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.
3) Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasannaturalis anak usia dini menurut Madyawati sebagai berikut[17]:

[16] Ulfah, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Inquiry terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*.

1) Faktor bawaan, faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, di dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali meskipun mereka menerima materi yang sama.
2) Faktor minat dan bawaan yang khas. Dalam diri manusia terdapat dorongan motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
3) Faktor pembentukan, yaitu pembentukan yang direncanakan seperti dilakukan di sekolah atau pembentukan yang tidak direncanakan seperti pengaruh alam sekitar.
4) Faktor kematangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu tidak heran jika kecerdasan anak usia 4 tahun dan 5 tahun berbeda secara signifikan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan naturalis anak dipengaruhi oleh potensi bawaan, minat, dan kematangan diri, serta pengalaman hidup dan lingkungan tempat anak tumbuh. Kesempatan bereksplorasi dengan alam dan dukungan dari orang sekitar menjadi faktor penting yang menentukan berkembang tidaknya kecerdasan tersebut.

---

[17] *Ibid*, hlm. 41.

c. Indikator kecerdasan naturalis

Indikator kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) diantaranya[18]:

1) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
2) Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial.
3) Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks baru.
4) Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah).

Adapun menurut Amstrong anak yang cerdas naturalis anak usia 5-6 tahun adalah[19]:

1) Berfikir melalui alam dan bentuk alam
2) Senang bermain dengan hewan peliharaan
3) Berkebun
4) Menyelidiki alam
5) Memelihara hewan
6) Memelihara planet bumi.

Kesimpulannya, kecerdasan naturalis anak usia 5–6 tahun tampak dari kemampuan mereka menjaga kebersihan lingkungan, memahami

[18] *Ibid*, hlm. 42.
[19] *Ibid*, hlm. 42-43.

sebab akibat dalam alam, serta menggunakan pengalaman untuk menghadapi situasi baru. Anak juga menunjukkan ketertarikan pada kegiatan yang melibatkan unsur alam seperti mengamati hewan, berkebun, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar, serta menunjukkan kepedulian terhadap makhluk hidup dan lingkungan.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media berarti alat (sarana) komunikasi, atau yang terletak di antara 2 pihak (orang, golongan dan sebagainya)[20].

Sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat peserta didik untuk belajar[21].

Disisi lain, menurut Latuheru media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk sarana, alat, atau teknik yang digunakan untuk

[20] Septy Nur Fadhilah, *Media Pembelajaran Di Jenjang SD*, (Sukabumi: Cv. Jejak Anggota IKAPI, 2021). Hlm. 6-8.

[21] Olivia Feby Mon, *Media Pembelajaran Teori da Perspektif Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*, (Medan: Cv. Azka Pustaka, 2022), hlm. 1).

menyampaikan pesan dalam proses belajar sehingga mempermudah komunikasi, menarik perhatian, dan membantu peserta didik lebih mudah memahami materi. Media berfungsi sebagai perantara yang membuat pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

b. Jenis-jenis media pembelajaran

Media pembelajaran berdasarkan jenisnya dapat dikelompokkan sebagai berikut[22]:

1) Media asli hidup, seperti: aquarium dengan ikan dan tumbuhannya, terrarium dengan hewan darat dan tumbuhannya, kebun binatang dengan semua binatang yang ada, kebun percobaan atau kebun botani dengan berbagai tumbuhan, insektarium (berupa kotak kaca yang berisi serangga, semut, anai-anaian dan sebagainya).
2) Media asli mati, misalnya: herbarium, taksidermi, awetan dalam botol, bioplastik dan diorama (pameran hewan dan tumbuhan yang telah dikeringkan dengan kedudukan seperti aslinya di alam.
3) Media asli benda tak hidup, contoh: berbagai jenis batuan mineral, kereta api, pesawat terbang, mobil, gedung, papan tulis, dan papan tempel.
4) Media asli tiruan atau model, seperti: model irisan bagian dalam bumi, model penampang batang, penampang daun, model boneka, model

[22] Sidharta, A. (2005). Media pembelajaran. *Bandung: Departemen Pendidikan*.

torso manusia yang dapat dilepas dan dipasang kembali, model globe, model atom, model DNA, maket.

5) Media grafis: bagan *(chart),* diagram, grafik, poster, plakat, gambar, foto, lukisan.
6) Media dengar (audio): program radio, tape recorder, piringan hitam, cassete, tape, pengeras suara, telepon.
7) Media pandang dengar (audio visual): televisi, video, film suara (gambar hidup), slide bersuara.
8) Media proyeksi: proyeksi diam *(still proyection),* contohnya slide, filmstrip, transparansi, proyeksi gerak *(movie proyection),* contohnya film atau gambar hidup (umumnya dengan ukuran 8 mm, 16 mm, 36 mm).
9) Media cetak *(printed materials):* buku cetak, koran, majalah, komik.

Maka, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu media asli baik yang hidup, mati, maupun benda tak hidup; media tiruan atau model; media grafis seperti gambar dan poster; media audio; media audio-visual: media proyeksi: serta media cetak seperti buku dan majalah. Semua jenis media ini digunakan untuk membantu proses belajar dengan menghadirkan objek, informasi, atau pengalaman belajar secara lebih nyata dan mudah dipahami.

c. Tujuan dan fungsi media pembelajaran

1) Tujuan media pembelajaran

Tujuan penggunaan media pembelajaran secara umum menurut Lestari, Ariani, & Ashadi adalah membantu guru dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pelajaran kepada siswanya agar pesan lebih mudah dimengerti, lebih menarik dan lebih menyenangkan bagi peserta didik. Tujuan penggunaan media pembelajaran secara khusus yakni[23]:

a) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga merangsang minat peserta didik untuk belajar.
b) Menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam bidang teknologi.
c) Menciptakan situasi belajar yang tidak mudah dilupakan oleh peserta didik.
d) Untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif.
e) Untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan media dalam pembelajaran yaitu untuk mengefektifkan proses penyampaian informasi kepada peserta didik. Setelah memahami hakikat serta tujuan media pembelajaran, perlu diketahui bahwa media pembelajaran memiliki fungsi berdasarkan kegunaannya.

[23] Nia Agustin, *Media Digital Untuk Pembelajaran*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2023), hlm. 5-6).

2) Fungsi media pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai fungsi menurut Ashar Arsyad diantaranya sebagai berikut[24]:

a) Sebagai sumber belajar, yaitu sebagai penyalur, penyampai, penghubung pesan atau pengetahuan dari pengajar kepada pembelajar.
b) Fungsi semantik, yaitu fungsi media dalam memperjelas arti dari suatu kata, istilah, tanda atau simbol.
c) Fungsi fiksatif, yaitu fungsi media yang berkaitan dengan kemampuan untuk menangkap, menyimpan, menampilkan kembali suatu objek atau kejadian sehingga dapat digunakan kembali sesuai dengan keperluan.
d) Fungsi manipulatif, yaitu fungsi media yang berkaitan dengan kemampuan untuk menampilkan kembali suatu objek atau kejadian dengan berbagai macam cara, teknik dan bentuk.
e) Fungsi psikologis, yaitu fungsi yang berkaitan dengan aspek psikologis yang di dalamnya mencangkup 5 fungsi, yaitu fungsi atensi (menarik perhatian), fungsi afektif (menggugah perasaan atau emosi), fungsi kognitif (mengembangkan kemampuan daya pikir), fungsi imajinatif dan fungsi motivasi (mendorong peserta didik membangkitkan minat belajar).

Maka, media pembelajaran bertujuan mempermudah penyampaian materi agar lebih menarik, mudah dipahami, dan memotivasi peserta didik sehingga belajar menjadi lebih efektif.

[24] *Ibid*, hlm, 8-9.

Media juga berfungsi menjembatani informasi, memperjelas makna, menampilkan kembali objek atau peristiwa, serta membantu meningkatkan perhatian, emosi, motivasi, dan kemampuan berpikir anak.

3. Permainan Pasir Kinetik

a. Pengertian

Nama *"kinetic sand"* atau pasir kinetik merupakan merek dagang milik perusahaan mainan dari Amerika bernama Waba Fun (saat ini bernama *Relevant play*). Mainan ini juga disebut pasir ajaib atau *magic sand*. Terinspirasi dari struktur pasir basah atau pasir pantai, permainan ini disukai anak-anak karena bentuknya yang bisa dibuat sesuka hati dan warnanya yang menarik daripada bermain kotor-kotoran dengan tanah, tidak banyak orang tua protes jika anak suka bermain dengan pasir kinetik. Namun sebelum anak mulai bermain sebaiknya sebagai orang tua harus mengenal lebih banyak mengenai mainan pasir kinetik ini[25].

Menurut Mudjito dalam Sriyanti dan, bermain pasir adalah bermain konstruktif dimana anak mampu untuk mewujudkan pikiran, ide, dan gagasannya menjadi sebuah karya nyata. Bermain pasir merupakan jenis benda yang disukai oleh anak-anak, melalaui dengan pasir anak-anak menemukan kepuasannya tersendiri. Anak mencampur, mengaduk,

[25] Atika, MN (2020). *Pemanfaatan Permainan Pasir Kinetik untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak di TK Solera Desa Balane, Kecamatan Kinovaro, Kabupaten Sigi* (Disertasi Doktor, IAIN Palu).

menumpuk, menimbun, menggali, mengisikan, menuangkan, mengayak, dan membentuk dengan menggunakan pasir[26].

Maka, peneliti menyimpulkan pasir kinetik *(kinetic sand)* adalah mainan pasir buatan yang populer karena mudah dibentuk, berwarna menarik, dan lebih bersih dibanding pasir biasa, sehingga disukai anak-anak dan diterima orang tua. Sebelum digunakan, orang tua perlu memahami karakteristik mainan ini. Menurut Mudjito dalam Sriyanti, bermain pasir termasuk permainan konstruktif yang membantu anak mengekspresikan pikiran dan ide menjadi karya nyata. Bermain pasir memberikan kepuasan bagi anak karena mereka dapat melakukan berbagai aktivitas seperti mencampur, menumpuk, menggali, menuang, hingga membentuk berbagai objek.

b. Manfaat Permainan Pasir

Beberapa manfaat permainan pasir kinetik, yaitu[27]:

1) Melatih kreativitas

Pasir kinetik mampu membantu mengembangkan kreativitas anak, dengan anak mampu membuat bermacam-macam bentuk layaknya bermain pasir di pantai. Anak akan terangsang untu berimajinasi. Dengan berbagai macam bentuk cetakan anak akan mudah berkreasi.

[26] Rizkia, N., Hayati, F., & Amelia, L. (2020). Analisis Penggunaan Media Pasir Kinetik Dalam Menstimulasi Kecerdasan Naturalis Pada Anak Kelompok B1 Tk Pertiwi Lhoknga. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, *1*(1).

[27] *Ibid*, hlm. 20-21.

2) Melatih motorik

Selama anak bermain pasir kinetik, mereka akan melakukan banyak hal dengan tangannya. Menggenggam, membentuk, menekan dan gerakan lainnya yang sangat penting untuk membiasakan motoriknya.

3) Melatih kemampuan kognitif

Melalui bermain pasir kinetik anak akan mengenal dan mempelajari beraneka hal dengan mata dan tangannya. Anak bisa membedakan tekstur seperti halus dan kasar, basah dan kering.

c. Bahaya Permainan Pasir

Pasir kinetik yang dijual di pasaran telah dinyatakan lulus uji dan aman bagi anak. Namun, bagaimana pun juga orang tua harus tetap waspada terhadap berbagai potensi bahaya. Pasir kinetik tetap harus digunakan dengan wajar dan diletakkan pada tempat yang semestinya. Bahaya lainnya antara lain[28]:

1) Terpeleset

Meskipun pasir kinetik menyerupai aslinya tapi jika dibiarkan tercecer di lantai rumah dapat menyebabkan kotor dan bisa membuat anak terpeleset. Pastikan pasir kinetik diletakkan kembali di tempatnya setelah digunakan.

[28] *Ibid*, hlm. 21-22.

2) Tertelan

Sebaiknya pasir kinetik diberikan kepada anak usia 3 tahun keatas yang sudah memahami apa yang baik dan tidak dimasukkan kedalam mulut. Pasir kinetik campuran antara pasir dan sejenis silicon, tentu sangat berbahaya jika sampai tertelan.

d. Kelebihan permainan pasir

Adapun kelebihan permainan pasir kinetik, yaitu[29]:

1) Tidak lengket di tangan
2) Tidak lengket di cetakan
3) Tidak mengeras. Pada saat diisi dicetakan, ataupun dibiarkan diudara terbuka tidak akan mengeras tidak seperti mainan Playdoh atau Fundoh yang lebih cepat mengeras kalau dibiarkan diudara terbuka.
4) Sangat lembut dan gampang dibentuk. Bentuk kombinasi pasir kinetik terbuat dari bahan pasir dan polymer yang tidak terlalu keras tetapi tidak terlalu lembek, sehingga mainan pasir kinetik ini sangat cocok untuk dibuat sebagai mainan anak yang dapat di mainkan dalam ruangan maupun di luar ruangan.
5) Tidak belepotan, mudah dibersihkan, tidak beracun dan aman dimainkan.

e. Langkah-langkah Permainan Pasir

Adapun beberapa cara menggunakan permainan pasir kinetik, yaitu[30]:

[29] *Ibid*, hlm. 22.

1) Cetak pasir kinetik dengan cetakan atau molds yang tersedia, bisa juga menggunakan cetakan kue.
2) Menggambar dan menulis diatas pasir.
3) Bermain masak-masakan, seperti membentuk kue pasir lalu dipotong-potong.
4) Bermain peran dengan menambah props, seperti membuat jalanan untuk bermain dengan mobil-mobilan atau membuat istana castle, lalu bermain boneka putri dan pangeran.
5) Menyembunyikan barang kedalam pasir kemudian mencari dengan menggalinya.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas *(golden age)*[31].

---

[30] Atika, M. N. (2020). *Penggunaan Permainan Pasir Kinetik Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Di TK Solera Desa Balane Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).

[31] AKBAR, Eliyyil, et al. *Metode belajar anak usia dini*. Prenada Media, 2020.

Pernyataan yang lain tertuang pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa "(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidkan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidkan formal, non formal, dan atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, 4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini[32].

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Bacharuddin Mustafa menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini disarakan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi *(infancy atau babyhood)* yang usianya 0-1 tahun, usia dini *(early childhood)* berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir *(late childhoold)*, berusia 6-12 tahun[33].

Maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini pada umumnya dipahami sebagai anak sejak lahir hingga sekitar usia enam tahun, masa yang disebut sebagai usia emas karena pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat. Pada tahap ini pendidikan dapat berlangsung melalui jalur formal, nonformal, maupun informal, dan biasanya diberikan

[32] Rita Nofiati, Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 3.

[33] *Ibid*, hlm. 6.

sebelum memasuki pendidikan dasar. Meskipun ada pandangan lain yang membatasi usia dini dari satu hingga lima tahun berdasarkan psikologi perkembangan, secara keseluruhan masa ini dianggap sangat penting bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut[34]:

1) Anak Bersifat Egosentris

Pada umunya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentinganya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orangtuanya. Karakteristik itu terkait dengan perkembangan kognitif anak, menurut Piaget anak usia dini berada pada tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) tahap sensorimotorik yaitu usia 0-2 tahun: (2) tahap pra-operasional yaitu usia 2-6 tahun (3) tahap operasional konkrit yaitu usia 6-11 tahun.

2) Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu *(Curiosity)*

[34] Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 31-33.

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu *(curiosity)* yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya, sebagai contoh anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri.

3) Anak Bersifat Unik

Menurut Bredekamp, anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain.

4) Anak Kaya Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang di atas usianya, mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan karena mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya.

5) Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain

menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umunya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sriyanti Rahmatunnisa pada tahun 2018. Dengan judul "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Bermain Pasir". Model penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan di TK Ta Ba Ta Islamic Preschool Bekasi Timur. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi, catatan lapangan dan dokumentasi yang dilakukan dalam setiap siklus. Hasil yang dicapai menunjukkan adanya peningkatan pada kecerdasan naturalis anak usia 4-5 tahun setelah diberikan tindakan sebanyak dua siklus. Peningkatan kecerdasan naturalis anak terlihat dari data hasil persentase disetiap siklus, hasil persentase di pra siklus sebesar 28%. Persentase pra siklus rendah, karena belum diberikannya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media pasir. Hasil persentase pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 58%, hal ini karena sudah menggunakan bermain pasir, namun belum secara maksimal menguasainya. Hasil persentase pada siklus II menjadi sebesar 87% karena anak sudah terbiasa dengan bermain pasir yang merupakan kegiatan bermain yang menyenangkan. Bermain pasir merupakan bermain konstruktif, dimana anak mampu memanipulasi pasir dengan daya imajinasi, pikiran, ide dan gagasan anak, sehingga menjadi sebuah karya nyata yang dapat menstimulasi kecerdasan naturalis.

Implikasi dari penelitian ini adalah pemilihan media yang tepat oleh guru dalam menstimulasi kecerdasan naturalis akan memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini[35]. Penelitian ini memiliki persamaan dalam kajian variabel penelitian serta metode penelitian, tetapi memiliki perbedaan tahun, lokasi serta objek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Raudhatul Jannah, pada tahun 2024. Dengan judul "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Permaianan Pasir". Metode yang digunakan adalah kajian literatur, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan dokumen terkait. Studi literatur digunakan untuk menghimpun data dan informasi yang relevan, dan analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan fakta serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kecerdasan naturalis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kecerdasan naturalis dalam melakukan kegiatan Bermain Pasir anak mampu mengenali dan mengklasifikasikan spesies flora dan fauna di lingkungansekitar, serta kepekaan terhadap fenomena alam lainnya[36]. Penelitian ini memiliki persamaan dalam kajian variabel, tetapi terdapat perbedaan dengan metode, tahun, dan lokasi penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Rizkia, pada tahun 2020. Dengan judul "Analisis Penggunaan Media Pasir Kinetik Dalam Menstimulasi Kecerdasan

[35] Rahmatunnisa, S., & Halimah, S. (2018). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Bermain Pasir. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 67-82.

[36] Annisa Raudhatul Jannah, *Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Permaianan Pasir*, (Jambi: Universitas Jambi, 2024).

Naturalis Pada Anak Kelompok B1 Tk Pertiwi Lhoknga". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala dan guru kelompok B1. Data dikumpulkan melalu wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada pendapat Miles dan Huberman ada tiga aktivitas dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, data display (penyajian data), dan penarikan kesimpulan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penggunaan media pasir kinetik berdampak positif terhadap kecerdasan naturalis anak kelompok B1. (2) Kecerdasan naturalis anak melalui penggunaan media pasir kinetik ditunjukkan dengan kepekaan anak terhadap lingkungan sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya, menyiram bunga, merawat tanaman yang ada di sekolah dan berbagai kegiatan mengamati, menyelidiki berbagai kehidupan makhluk kecil seperti cacing, semut, ulat, dan sebagainya. (3) Kegiatan yang dilakukan dengan media pasir kinetik diantaranya membuat berbagai jenis binatang yang sesuai imajinasi anak, membentuk gundukan-gundukan tanah dari pasir, membentuk lubang-lubang tempat persembunyian hewan dan juga berbagai jenis tanaman yang dibentuk dari pasir kinetik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pasir kinetik berdampak positif dan dapat menstimulasi kecerdasan naturalis anak kelompok B1 TK Pertiwi Lhoknga[37]. Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada variabel penelitian, sedangkan perbedaanya terletak pada metode, tahun, dan lokasi penelitian.

[37] Novita Rizkia, *Analisis Penggunaan Media Pasir Kinetik Dalam Menstimulasi Kecerdasan Naturalis Pada Anak Kelompok B1 Tk Pertiwi Lhoknga*, (Banda Aceh: Universitas BBG, 2020), hlm. 3.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu rancangan yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang sudah dibuatnya. Kerangka berpikir dibuat dalam bagian-bagian penting yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran dari penulisan ataupun penelitian yang disusun dari fakta-fakta, observasi, serta kajian kepustakaan[38].

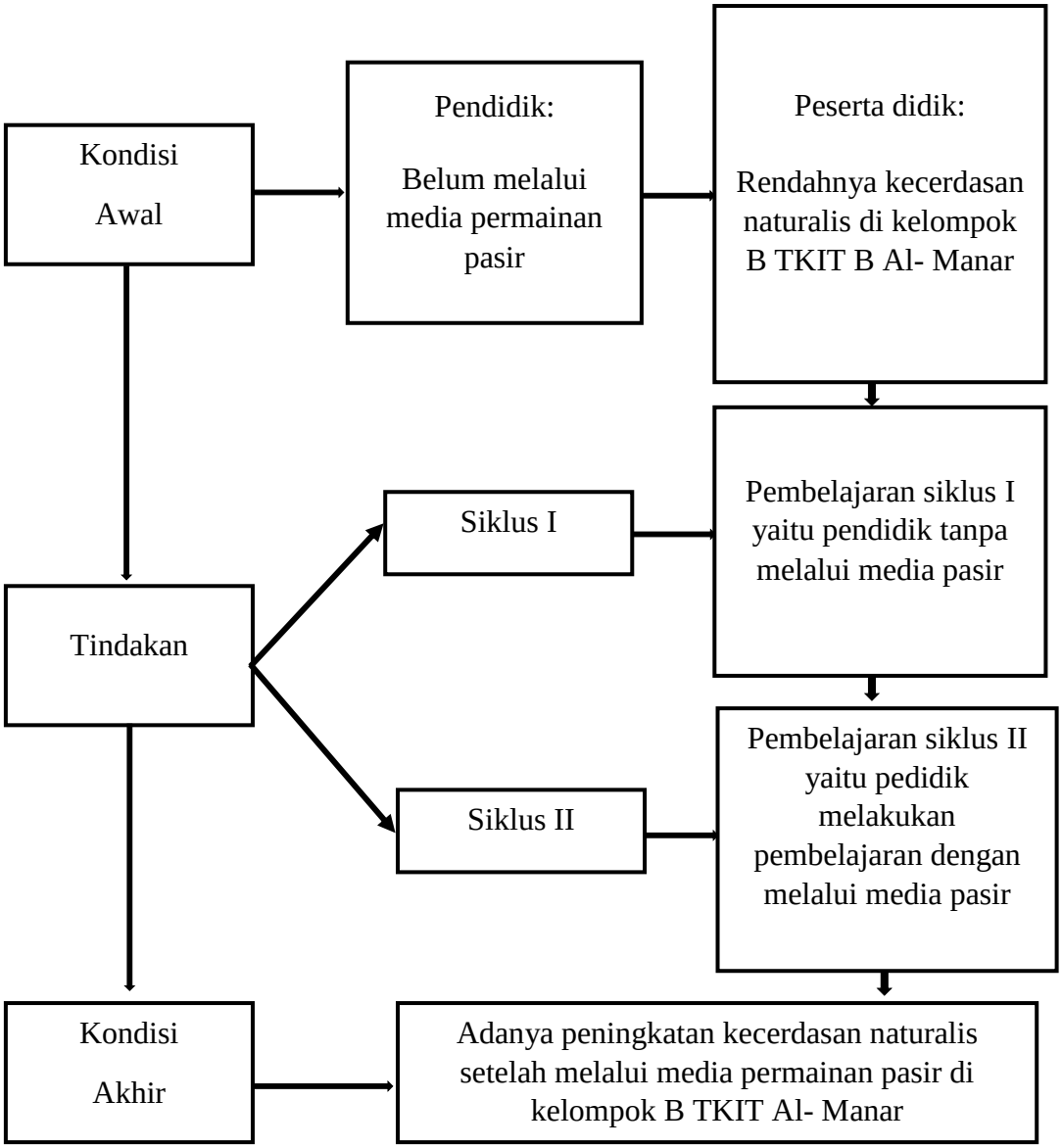
Menurut Sugiyono, Kerangka berpikir merupakan sistematisasi hubungan logis antara konstruk teoretis dan fakta empiris yang dirancang untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel penelitian saling berinteraksi[39].

[38] Ekayanti Hafidah Ahmad, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2023), hlm. 73.

[39] Dede Yusuf Maulana, *Metode Penelitian Akutansi*, (Bandung: Widina Media Utama, 2025), hlm. 44.

Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:

Gambar II. 1Kerangka Berpikir



D. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja Guru

Indikator kinerja digunakan untuk mengukur keberhasilan tindakan dalam penelitian ini. Pada penelitian "Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Media Permainan Pasir", indikator kinerja guru difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pasir, dan dinyatakan berhasil apabila mencapai kategori baik. Berikut indikator kinerja guru:

Tabel II. 1 Indikator Kinerja Guru

Kinerja Guru	Indikator
Mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui media permainan pasir	Adapun beberapa cara menggunakan permainan pasir kinetik, yaitu: 1. Cetak pasir kinetik dengan cetakan atau molds yang tersedia, bisa juga menggunakan cetakan kue. 2. Menggambar dan menulis diatas pasir. 3. Bermain masak-masakan, seperti membentuk kue pasir lalu dipotong-potong. 4. Bermain peran dengan menambah props, seperti membuat jalanan untuk bermain dengan mobil-mobilan atau membuat istana castle, lalu bermain boneka putri dan pangeran. 5. Menyembunyikan barang kedalam pasir kemudian mencari dengan menggalinya.

Pada penelitian ini, aktivitas guru dikatakan berhasil apabila telah mencapai kategori minimal “Baik” sesuai standar penilaian Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

2. Indikator Aktivitas Belajar Anak

Indikator merupakan acuan untuk menentukan keberhasilan suatu kegiatan. Adapun indikator kecerdasan naturalis dalam penelitian ini adalah:

a. Mengidentifikasi berbagai benda alam (misalnya pasir, batu kecil, daun, atau cangkang) yang ditemukan saat bermain pasir.
b. Mengelompokkan benda alam berdasarkan ciri tertentu seperti warna, ukuran, bentuk, atau tekstur.
c. Menyusun atau mengurutkan benda alam (misalnya dari yang besar ke kecil atau halus ke kasar) selama kegiatan bermain pasir.
d. Membedakan sifat-sifat alam seperti berat-ringan, banyak-sedikit, kering-basah, halus-kasar melalui eksplorasi pasir.
e. Menghubungkan benda alam dengan fungsi atau habitatnya**,** misalnya memahami bahwa pasir berasal dari alam dan dapat digunakan untuk berbagai aktivitas eksploratif.
f. Menunjukkan kemampuan membandingkan jumlah atau ukuran benda alam yang ditemukan di area permainan pasir.
g. Mengungkapkan hasil pengamatan tentang perubahan atau temuan selama bermain pasir, seperti jejak, bentuk, atau benda yang ditemukan.

h. Menjelaskan hubungan sederhana dalam alam**,** misalnya bagaimana air dapat mengubah tekstur pasir atau bagaimana benda mudah tertanam dalam pasir.

3. Indikator Ketuntasan Hasil Belajar

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila kecerdasan naturalis anak Kelompok B di TKIT Al-Manar mencapai ketuntasan minimal 75%, yang menunjukkan bahwa melalui penggunaan media permainan pasir, kemampuan anak dalam mengenali, mengamati, dan mengeksplorasi unsur-unsur alam dapat meningkat sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.